

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN PENGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA PASANGAN USIA SUBUR

Pitri Susanti¹, Shandy Kusumawardhani²

^{1,2}Kebidanan, Institut Citra Internasional

¹pitri.ridwan27@gmail.com, ²shandykusuma831@gmail.com

Abstrak

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan cara efektif dan efisien dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Namun, tingkat penggunaannya di wilayah kerja Puskesmas Mentok masih tergolong rendah meskipun mengalami peningkatan setiap tahun. Rendahnya penggunaan MKJP diduga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pendidikan, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan penggunaan MKJP pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Mentok tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 109 responden pasangan usia subur yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,000$; POR = 5,176; 95% CI = 2,278-11,760), pendidikan ($p = 0,04$), dukungan suami ($p = 0,002$), dan peran petugas kesehatan ($p = 0,001$) dengan keputusan penggunaan MKJP. Responden dengan pengetahuan baik, pendidikan tinggi, dukungan suami kuat, serta penilaian positif terhadap peran petugas kesehatan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menggunakan MKJP. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa peningkatan pengetahuan, pendidikan kesehatan reproduksi, dukungan suami, dan optimalisasi peran petugas kesehatan berperan penting dalam meningkatkan keputusan penggunaan MKJP pada pasangan usia subur.

Kata kunci: Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Pengetahuan, Pendidikan, Dukungan Suami, Peran Petugas Kesehatan

Article history

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagirism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Long-Acting Reversible Contraception (LARC) is an effective and efficient method to prevent unplanned pregnancies. However, its utilization rate in the working area of Mentok Public Health Center remains relatively low despite a gradual annual increase. The low adoption of LARC is presumed to be influenced by factors such as knowledge, education, partner support, and the role of healthcare providers. This study aims to determine the factors associated with the decision to use LARC among couples of reproductive ages in the working area of Mentok Public Health Center in 2025. This research employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 109 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed a significant relationship between knowledge ($p = 0.000$; $POR = 5.176$; $95\% CI = 2.278-11.760$), education ($p = 0.04$), partner support ($p = 0.002$), and the role of healthcare providers ($p = 0.001$) and the decision to use LARC. Respondents with good knowledge, higher education, strong partner support, and positive perceptions of healthcare providers were more likely to use LARC. In conclusion, improving knowledge, reproductive health education, partner involvement, and optimizing the role of healthcare providers are crucial to increasing the decision to use LARC among couples of reproductive ages.

Keywords: Long-Acting Reversible Contraception, Knowledge, Education, Partner Support, Healthcare Providers

PENDAHULUAN

Kontrasepsi adalah metode atau alat yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan, baik bersifat sementara maupun permanen. Tujuan utama dari kontrasepsi adalah memberikan kendali terhadap jumlah dan jarak kehamilan, sekaligus menjaga kesehatan ibu dan anak (Misbah & Annissyifa, 2022). Kontrasepsi diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu metode kontrasepsi jangka pendek dan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), tren penggunaan kontrasepsi modern, termasuk MKJP, mengalami fluktuasi secara global. Pada tahun 2022, WHO melaporkan bahwa hanya 23% wanita usia subur di dunia menggunakan MKJP. Angka ini meningkat menjadi 24,1% pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 tercatat sebesar 25,3 (WHO, 2024). Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan RI Pada tahun 2022, cakupan nasional pengguna MKJP sebesar 16,4%, kemudian naik menjadi 16,9% pada tahun 2023, dan pada tahun 2024 tercatat sebesar 17,2%.

Sementara itu, penggunaan kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil masih mendominasi dengan persentase lebih dari 70%. Faktor penyebab rendahnya penggunaan MKJP di antaranya adalah kurangnya informasi, ketakutan terhadap efek samping, serta pengaruh sosial dan budaya (Kemenkes RI, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencatat bahwa pada tahun 2022 pengguna MKJP mencapai 12,7% dari total pasangan usia subur. Angka ini sedikit meningkat menjadi 13,1% pada tahun 2023, dan 13,5% pada tahun 2024.

Meskipun mengalami peningkatan, angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 20% (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024). Di Kabupaten Bangka Barat, pengguna MKJP pada tahun 2022 sebanyak 62,7% dari total pasangan usia subur 22.073 orang. Pada tahun 2023, meningkat menjadi 73,8% dari total pasangan usia subur 26.536 orang. Kemudian data tersebut kembali meningkat menjadi 74,5% dari total pasangan usia subur 27303 orang pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Barat). Data MKJP di wilayah kerja Puskesmas Mentok mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 pengguna MKJP mencapai 9,57% dari total pasangan usia subur 6340 orang. Pada tahun 2023 meningkat menjadi 9,74% dari total pasangan usia subur 6354 orang. Pada tahun 2024 kembali meningkat menjadi 9,92% dari total pasangan usia subur 6512 orang (Rekam Medis Puskesmas Mentok, 2024).

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Mentok pada bulan April 2025 terhadap 10 pasangan usia subur menunjukkan bahwa hanya 2 (20%) pasangan yang menggunakan MKJP, dengan metode yang digunakan adalah implan. Serta 8 (80%) pasangan tidak menggunakan MKJP, terdiri dari kondom, pil KB, dan penggunaan KB kalender. Dari delapan pasangan (80%) yang belum menggunakan MKJP, sebagian besar mengaku memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai jenis-jenis dan manfaat MKJP. Sebanyak 6 (60%) pasangan tidak mengetahui perbedaan antara kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang, serta menyatakan belum pernah mendapatkan penjelasan langsung dari petugas kesehatan mengenai MKJP.

Kurangnya dukungan dari pasangan juga menjadi temuan penting, di mana 5 dari 8 pasangan menyatakan bahwa pasangan mereka enggan memberikan persetujuan karena ketidaktahuan, kekhawatiran berlebihan, atau dominasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan penggunaan MKJP pada pasangan usia subur, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mentok. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 109 responden pasangan usia subur yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. HASIL****1. Hubungan antara pengetahuan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025**

Tabel 1. Hubungan antara pengetahuan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur

Pendidikan	Penggunaan MKJP				Total		<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
	Non-MKJP		MKJP					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	19	42,2	26	57,8	45	100	0,04	0,8882(0,09-1,904)
Tinggi	29	45,3	35	54,7	64	100		
Total	48	44	61	56	109	100		

Sumber: Menggunakan SPSS V.27

Berdasarkan tabel 1 di atas Hasil Analisa Hubungan antara pengetahuan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025, diketahui bahwa PUS yang tidak menggunakan MKJP yang memiliki pengetahuan yang kurang baik berjumlah 32 orang (65,3%), lebih banyak dibandingkan dengan PUS yang pengetahuannya baik. Sedangkan PUS yang menggunakan MKJP paling banyak pada PUS yang pengetahuannya baik yaitu 44 orang (73,3%). Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p-value (0,000) < α (0,05), yang berarti ada hubungan yang bermakna pengetahuan dengan keputusan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 5,176 (95% CI= 2,278-11,760) yang berarti bahwa PUS dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan sebesar 5,176 kali untuk ikut menggunakan MKJP dibandingkan dengan PUS yang pengetahuannya kurang baik.

2. Hubungan antara pendidikan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025

Tabel 2. Hubungan antara pendidikan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur

Pengetahuan	Penggunaan MKJP				Total		p-value	POR (CI 95%)
	Non-MKJP		MKJP					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	32	65,3	17	34,7	49	100	0,000	5,176(2,28-11,760)
Baik	16	26,7	44	73,3	60	100		
Total	48	44	61	56	109	100		

Sumber : Menggunakan SPSS V.27

Berdasarkan tabel 2 di atas Hasil Analisa Hubungan antara pendidikan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025, diketahui bahwa PUS yang tidak menggunakan MKJP yang memiliki pendidikan tinggi berjumlah 29 orang (45,3%), lebih banyak dibandingkan dengan PUS yang pendidikannya rendah. Sedangkan PUS yang menggunakan MKJP paling banyak pada PUS yang pendidikannya tinggi yaitu 35 orang (54,7%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,04) < α (0,05), yang berarti ada hubungan yang bermakna pendidikan dengan keputusan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 0,882 (95% CI= 0,409-1,904) yang berarti bahwa PUS dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan sebesar 0,882 kali menggunakan MKJP dibandingkan dengan PUS yang pendidikannya rendah.

3. Hubungan antara dukungan suami dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025

Tabel 3. Hubungan antara dukungan suami dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur

Dukungan suami	Penggunaan MKJP				Total		<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
	Non-MKJP		MKJP					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	28	60,9	18	39,1	46	100	0,004	3,344(1,50-7,406)
Tinggi	20	31,7	43	68,3	63	100		
Total	48	44	61	56	109	100		

Sumber : Menggunakan SPSS V.27

Berdasarkan tabel 3 di atas Hasil Analisa Hubungan antara dukungan suami dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025, diketahui bahwa PUS yang tidak menggunakan MKJP yang memiliki dukungan suami yang rendah berjumlah 28 orang (60.9%), lebih banyak dibandingkan dengan PUS yang dukungan suaminya tinggi. Sedangkan PUS yang menggunakan MKJP paling banyak pada PUS yang dukungan suaminya tinggi yaitu 43 orang (68,3%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,004) < α (0,05), yang berarti ada hubungan yang bermakna dukungan suami dengan keputusan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 3,344 (95% CI= 1,510-7,406) yang berarti bahwa PUS dengan dukungan suami yang tinggi memiliki kecenderungan sebesar 3,344 kali menggunakan MKJP dibandingkan dengan PUS yang dukungannya rendah.

4. Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Keputusan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025

Tabel 4. Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Keputusan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur

Peran Petugas Kesehatan	Penggunaan MKJP				Total		<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
	Non- MKJP		MKJP					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang Baik	28	68,3	13	31,7	41	100	0,000	5,169(2,2 3-11,968)
Baik	20	29,4	48	70,6	68	100		
Total	48	44	61	56	109	100		

Sumber : Menggunakan SPSS V.27

Berdasarkan tabel 4 di atas Hasil Analisa Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Keputusan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025, diketahui bahwa PUS yang tidak menggunakan MKJP yang merasa peran petugas kesehatan kurang baik berjumlah 28 orang (68,3%), lebih banyak dibandingkan dengan PUS yang merasa peran petugas kesehatan baik. Sedangkan PUS yang menggunakan MKJP paling banyak pada PUS yang merasa peran petugas kesehatannya tinggi yaitu 48 orang (70,6%). Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p-value (0,00) < α (0,05), yang berarti ada hubungan yang bermakna peran petugas kesehatan dengan keputusan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 5,169 (95% CI= (2,233-11,968) yang berarti bahwa peran petugas kesehatan yang tinggi memiliki kecenderungan sebesar 0,882 kali menggunakan MKJP dibandingkan dengan PUS yang merasa peran petugas kesehatannya rendah.

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan antara pengetahuan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama mata dan telinga. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap dan perilaku yang positif terhadap tindakan kesehatan. Dalam konteks keluarga berencana, pengetahuan yang baik mengenai berbagai metode kontrasepsi, termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), akan memengaruhi seseorang dalam memilih metode yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mentok tahun 2025 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan keputusan penggunaan MKJP pada pasangan usia subur. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa PUS yang tidak menggunakan MKJP dengan pengetahuan kurang baik berjumlah 32 orang (65,3%), lebih banyak dibandingkan dengan PUS yang memiliki pengetahuan baik. Sebaliknya, kelompok PUS yang menggunakan MKJP sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 44 orang (73,3%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keputusan penggunaan MKJP. Analisis lanjutan diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 5,176 (95% CI = 2,278-11,760), yang menunjukkan bahwa PUS dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan sebesar 5,176 kali untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan PUS yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil ini menegaskan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang MKJP, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Rahma (2023) di Puskesmas Pemurus Dalam, Banjarmasin, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan MKJP. Penelitian tersebut melaporkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak menggunakan MKJP (73,3%) dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang (56,7%), dengan nilai *p-value* = 0,018 dan OR = 3,596.

Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Yuliani (2022) dalam analisis data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, yang menemukan bahwa wanita usia reproduksi dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang 1,98 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan wanita yang memiliki pengetahuan rendah ($p = 0,004$; 95% CI = 1,23-3,19).

Selain itu, penelitian tinjauan pustaka oleh Puspitasari (2021) menunjukkan bahwa seluruh 10 jurnal yang direview menyimpulkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan pemilihan MKJP, di mana peningkatan pengetahuan terbukti meningkatkan minat dan partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa pengetahuan memiliki peran krusial dalam pembentukan keputusan kesehatan, khususnya dalam pemilihan metode kontrasepsi. PUS yang memiliki pengetahuan baik mengenai jenis, manfaat, cara kerja, serta efek samping MKJP akan merasa lebih yakin dan termotivasi untuk memilih metode ini karena dianggap lebih efektif dan efisien dalam mencegah kehamilan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan kesalahpahaman, seperti anggapan bahwa MKJP menyebabkan infertilitas permanen atau efek samping berat, sehingga membuat PUS enggan untuk menggunakannya.

2. Hubungan antara pendidikan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025

Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan kemampuan individu melalui proses belajar sehingga dapat memahami dan mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut menerima informasi baru, menelaah manfaatnya, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga berencana, tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memahami berbagai jenis kontrasepsi, termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), sehingga dapat membuat keputusan yang lebih rasional dalam memilih metode yang tepat (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mentok tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan keputusan penggunaan MKJP pada PUS. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa PUS yang tidak menggunakan MKJP dengan pendidikan tinggi berjumlah 29 orang (45,3%), lebih banyak dibandingkan dengan PUS yang memiliki pendidikan rendah. Sedangkan PUS yang

menggunakan MKJP paling banyak ditemukan pada kelompok dengan pendidikan tinggi yaitu 35 orang (54,7%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,04 (< 0,05), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keputusan penggunaan MKJP. Analisis lanjutan menghasilkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 0,882 (95% CI = 0,409-1,904), yang menunjukkan bahwa PUS dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan sebesar 0,882 kali untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan PUS yang memiliki pendidikan rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaen (2022) yang menganalisis data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi dengan nilai *p-value* = 0,000. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan MKJP dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Penelitian serupa oleh Rosyadi (2024) di Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor signifikan yang memengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dan permanen (*p-value* = 0,000). Selain itu, penelitian oleh Purnami (2023) juga memperkuat temuan ini, di mana terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada PUS di wilayah kerjanya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pendidikan PUS, semakin baik pula pemahaman mereka terhadap konsep dan manfaat MKJP, sehingga mendorong mereka untuk menggunakan metode tersebut. Namun demikian, dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Mentok, perbedaan sosial, budaya, dan tingkat akses terhadap layanan kesehatan mungkin turut memengaruhi keputusan penggunaan MKJP. Beberapa PUS dengan pendidikan tinggi mungkin tetap memilih metode non-MKJP karena faktor kenyamanan, kekhawatiran efek samping, atau pengaruh pasangan. Sebaliknya, PUS dengan pendidikan rendah yang mendapatkan penyuluhan intensif dari tenaga kesehatan dapat memiliki pemahaman yang cukup untuk memutuskan menggunakan MKJP.

3. Hubungan antara dukungan suami dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025

Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku seseorang dalam bidang kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan dan sikap, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, terutama dari pasangan. Dukungan suami dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun instrumental yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan keputusan istri dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dalam konteks keluarga berencana, dukungan suami berperan dalam memberikan rasa aman, kepercayaan, serta persetujuan terhadap pilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mentok tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan keputusan penggunaan MKJP pada PUS. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa PUS yang tidak menggunakan MKJP dengan dukungan suami rendah berjumlah 28 orang (60,9%), lebih banyak dibandingkan dengan PUS yang memiliki dukungan suami tinggi. Sedangkan PUS yang menggunakan MKJP paling banyak ditemukan pada kelompok dengan dukungan suami tinggi, yaitu 43 orang (68,3%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,004 ($< 0,05$), yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan suami dengan keputusan penggunaan MKJP. Analisis lanjutan menghasilkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 3,344 (95% CI = 1,510-7,406), yang menunjukkan bahwa PUS dengan dukungan suami tinggi memiliki kecenderungan sebesar 3,344 kali untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan PUS yang memiliki dukungan suami rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan MKJP pada PUS di Kabupaten Sleman (*p-value* = 0,002).

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dukungan suami yang baik dapat meningkatkan kemungkinan penggunaan MKJP sebesar 3,1 kali lebih tinggi dibandingkan dengan suami yang tidak mendukung. Penelitian lain oleh Rosita (2022) juga memperkuat temuan ini, di mana PUS dengan dukungan suami tinggi memiliki peluang 4,2 kali lebih besar menggunakan MKJP dibandingkan dengan yang tidak didukung.

Selain itu, penelitian Arumsari dan Puspitasari (2023) di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan faktor dominan dalam penggunaan MKJP dengan nilai $p = 0,001$ dan $OR = 3,870$, menunjukkan bahwa dukungan suami menjadi faktor psikososial paling berpengaruh terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat dukungan suami, maka semakin besar pula kemungkinan PUS untuk memilih dan menggunakan MKJP. Dukungan suami menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri bagi istri dalam mengambil keputusan reproduktif, termasuk dalam memilih metode kontrasepsi yang efektif dan jangka panjang.

Namun demikian, peneliti juga berasumsi bahwa dalam konteks sosial masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mentok, faktor budaya dan komunikasi antar pasangan turut memengaruhi keputusan ini. Beberapa pasangan mungkin masih memandang kontrasepsi sebagai tanggung jawab istri semata, sehingga kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

4. Hubungan antara peran petugas kesehatan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025

Menurut Notoatmodjo (2018), petugas kesehatan merupakan salah satu sumber informasi dan agen perubahan perilaku masyarakat dibidang kesehatan. Peran petugas kesehatan tidak hanya sebatas memberikan pelayanan medis, tetapi juga sebagai pendidik, konselor, dan motivator dalam membantu masyarakat memahami manfaat dan risiko dari setiap metode kontrasepsi. Dengan peran yang aktif, petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, serta mempengaruhi keputusan pasangan usia subur (PUS) dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Mentok tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan keputusan penggunaan MKJP. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa PUS yang tidak menggunakan MKJP dengan persepsi peran petugas kesehatan yang kurang baik berjumlah 28 orang (68,3%), lebih banyak dibandingkan dengan PUS yang menilai peran petugas kesehatan baik. Sedangkan PUS yang menggunakan MKJP paling banyak ditemukan pada kelompok yang menilai peran petugas kesehatan tinggi, yaitu sebanyak 48 orang (70,6%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,00 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara peran petugas kesehatan dengan keputusan penggunaan MKJP. Analisis lanjutan menghasilkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 5,169 (95% CI = 2,233-11,968), yang menunjukkan bahwa PUS yang menilai peran petugas

kesehatan baik memiliki kecenderungan sebesar 5,169 kali untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan PUS yang menilai peran petugas kesehatan kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan penggunaan MKJP pada PUS di Kabupaten Klaten ($p\text{-value} = 0,002$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa petugas kesehatan yang aktif dalam memberikan konseling dan pemantauan pasca pemasangan alat kontrasepsi dapat meningkatkan penggunaan MKJP hingga dua kali lipat dibandingkan daerah yang peran petugasnya kurang aktif.

Hasil yang serupa juga ditunjukkan oleh Sari (2023) di Kabupaten Kudus, yang menemukan bahwa responden yang menilai peran petugas kesehatan baik memiliki kemungkinan 4,5 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden yang menilai peran petugas kesehatan kurang baik ($p\text{-value} = 0,001$).

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Handayani (2024) di Kabupaten Bogor memperkuat temuan ini dengan hasil bahwa peran petugas kesehatan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan MKJP ($p\text{-value} = 0,000$; OR = 3,976), di mana konseling yang interaktif dan edukatif menjadi faktor kunci keberhasilan program KB.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, peneliti berasumsi bahwa semakin baik peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan, konseling, dan pelayanan KB, maka semakin tinggi pula kecenderungan PUS untuk menggunakan MKJP. Namun demikian, peneliti juga berasumsi bahwa dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Mentok, efektivitas peran petugas kesehatan mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterbatasan jumlah tenaga, waktu pelayanan, serta keaktifan PUS dalam mencari informasi. Beberapa PUS mungkin tidak menggunakan MKJP bukan karena kurangnya peran petugas kesehatan, melainkan karena persepsi pribadi atau pengaruh lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025” dapat disimpulkan, Ada hubungan antara faktor pengetahuan, pendidikan, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan dengan keputusan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025. Dengan Hasil analisis data menggunakan uji chi-Square untuk tingkat pengetahuan didapatkan nilai $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$, pendidikan nilai $p\text{-value} (0,04) < \alpha (0,05)$, dukungan suami nilai $p\text{-value} (0,004) < \alpha (0,05)$, dan untuk peran petugas kesehatan didapatkan nilai $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap WUS terhadap keikutsertaan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Mentok Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, H., Suryani, & Rahayu, I. (2023). *Konsep dan implementasi kerangka konseptual dalam penelitian kebidanan*. Jakarta: Mitra Ilmu.
- Agustina, R., Lestari, P., & Hidayati, D. (2024). Hubungan penggunaan kontrasepsi dengan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 12(2), 88-95.
- Andini, T., Syamsiah, N., & Wardani, I. (2023). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan pasangan usia subur tentang KB jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 22-29.
- Anggraini, D. (2020). Faktor pekerjaan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 34-41.

- Ansori, A., & Iswati, I. (2018). *Metodologi penelitian kebidanan dan keperawatan*. Surabaya: Pustaka Medika.
- Assalis, R. (2021). Pengaruh budaya terhadap pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 4(2), 77-85.
- Bahriah, S., Nuraini, & Arifah, R. (2025). Strategi meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 7(1), 13-21.
- BKKBN. (2021). *Profil pasangan usia subur Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2024). *Laporan tahunan penggunaan alat kontrasepsi 2022-2024*. Pangkalpinang: Dinas Kesehatan Provinsi.
- Erviana, S. (2021). Efek samping penggunaan implan KB pada wanita usia subur. *Jurnal Bidan Cerdas*, 8(2), 55-61.
- Fienalia, D. (2022). Jumlah anak dan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 10(1), 42-48.
- Fikri, M. (2021). Keunggulan metode kontrasepsi jangka panjang dalam praktik kebidanan. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 7(2), 66-72.
- Hastuty, R. (2018). Hubungan dukungan suami terhadap penggunaan MKJP. *Jurnal Bidan Sejahtera*, 6(1), 24-30.
- Hidayat, A. A. (2019). *Metode penelitian kesehatan: Paradigma kuantitatif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hindun, N. (2022). Efektivitas metode tubektomi dan vasektomi dalam pengendalian kelahiran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 78-85.
- Iriyanti, R. (2022). Efek samping penggunaan AKDR pada ibu menyusui. *Jurnal Kebidanan dan Keluarga*, 9(2), 91-98.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2022-2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, A., & Widodo, H. (2022). Pengaruh pendidikan terhadap keputusan menggunakan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 4(1), 15-21.
- Loizha, N., Yuliana, & Diniarti, S. (2025). Kontrasepsi dan kesehatan reproduksi: Tinjauan global. *Jurnal Internasional Kesehatan Global*, 3(1), 1-9.
- Mahmuda, L. (2020). Pendidikan dan pengambilan keputusan dalam penggunaan KB. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 59-65.
- Marliana, R. (2022). Efektivitas MKJP dalam menurunkan angka kehamilan tidak diinginkan. *Jurnal KB dan Kesehatan Reproduksi*, 7(3), 39-45.
- Matahari, D., Laili, A., & Rahmat, A. (2018). Dasar-dasar ilmu kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Bidan Berdaya*, 5(1), 10-18.
- Mayasari, R., Harahap, F., & Muliana, D. (2021). Hubungan antara jarak kehamilan dan angka kematian ibu. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 6(3), 101-107.
- Misbah, R., & Annissyifa, N. (2022). Tujuan penggunaan kontrasepsi dan dampaknya pada kesehatan keluarga. *Jurnal Keluarga Indonesia*, 9(1), 55-60.
- Muhsinin, A., & Rahmawati, Y. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, M., Syamsul, H., & Kurniawati, R. (2020). Kontrasepsi permanen: Definisi dan praktik. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 6(1), 23-29.

- Natalia, D., Firdaus, R., & Putri, E. (2023). Efektivitas MKJP terhadap kehamilan tidak direncanakan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(2), 65-73.
- Nadiyah, S. (2022). Kepatuhan dalam penggunaan kontrasepsi jangka pendek. *Jurnal KB Sehat*, 7(1), 48-55.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2019). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurhidayah, F. (2021). Validasi kuisioner pengetahuan tentang MKJP. *Jurnal Kebidanan dan Keluarga*, 8(1), 15-21.
- Pradila, A., & Khofiyah, N. (2022). Efektivitas dan risiko penggunaan IUD. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 6(2), 77-84.
- Rahmawati, N. (2024). Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi. *Jurnal Reproduksi Sehat*, 11(1), 33-40.
- Renatama, S. (2021). Efektivitas dan efek samping alat kontrasepsi implan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 40-47.
- Rosdiana, N. (2020). Hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Wanita*, 5(2), 21-28.
- Sari, D. K., Putri, M., & Aulia, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap penggunaan MKJP. *Jurnal Bidan Mandiri*, 9(1), 37-44.
- Setiasih, R. (2018). Peran petugas kesehatan dalam meningkatkan penggunaan MKJP. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(1), 17-24.
- Setyorini, S., Wahyuni, D., & Mahendra, F. (2022). Hubungan pengetahuan dengan pengambilan keputusan penggunaan KB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 70-76.
- Siregar, H. (2020). Usia dan pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 6(2), 50-57.
- Sitohang, M. (2023). *Desain dan pendekatan penelitian kesehatan*. Medan: CV Mitra Ilmu.
- Syaflinda, A., Wulandari, D., & Hafid, R. (2024). Karakteristik pasangan usia subur dalam program KB. *Jurnal Keluarga Berencana*, 11(1), 45-53.
- Syahputra, D. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Komunitas*, 10(1), 55-62.
- Wada, M., Nasution, A., & Siregar, B. (2024). Konsep kerangka teori dalam penelitian kebidanan. *Jurnal Metodologi Kesehatan*, 5(1), 22-30.
- World Health Organization. (2024). *Global family planning reports 2022-2024*. Geneva: WHO.